

BAB I

PENDAHULUAN

Hakekat pembangunan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang dalam rangka mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum sebagaimana dimaksud dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai upaya kesehatan kepada seluruh masyarakat melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau oleh masyarakat (UU No. 29 tahun 2004).

Menuju Indonesia sehat 2010 merupakan visi dari Departemen kesehatan dalam melaksanakan pembangunan kesehatan. Sehingga pengembangan pelayanan kesehatan di Indonesia mulai beralih dan berorientasi kepada paradigma sehat, hal ini dapat diartikan seluruh kegiatan pelayanan *kuratif* dan *rehabilitatif* harus mempunyai daya ungkit yang tinggi bagi peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit bagi orang sakit sebagai salah satu upaya pelayanan *promotif* dan *preventif* (Djojosedjito, 2002)

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik

dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi (No1363/MENKES/SK/XII/2004). Dalam menangani upaya pelayanan kesehatan masyarakat maka fisioterapi diharapkan mampu berperan dalam menangani gangguan dan keterbatasan gerakan seseorang untuk mencapai derajat kemandirian pasien yang tertinggi (Setiawan, 2007).

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perubahan pola hidup manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatnya derajat kesehatan serta kualitas hidup. Sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata sangat berpengaruh terhadap pola penyakit yang diderita. Salah satu contoh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah berkembangnya sarana transportasi juga membawa dampak, munculnya kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan kecatatan atau bahkan kematian. Adanya cedera akibat kecelakaan dapat mengenai jaringan otak, medulla spinalis, tulang dan jaringan yang lain.

Kasus cedera medulla spinalis sekitar 70% karena trauma dan kurang lebih setengahnya termasuk cedera pada cervical. Sekitar 50% dari kasus trauma dikarenakan oleh kecelakaan lalu-lintas. Kecelakaan industri sekitar 26%, kecelakaan dirumah sekitar 10%. Mayoritas dari kasus trauma ditemukan adanya *fraktur* atau *dislokasi*, kurang dari 25% hanya *fraktur* saja dan sangat sedikit ditemukan adanya kelainan pada *medulla spinalis*. (Bromley, 1991) Cidera *medulla spinalis* pada level tertentu menyebabkan gangguan fungsi pada level yang terkena menyebabkan terputusnya hubungan dengan bagian susunan saraf pusat yang lain yaitu otak. Cidera *medulla spinalis* pada bagian thorakal ke bawah

akan menyebabkan *paraplegi*.

Paraplegi adalah *paralysis incomplete* atau *complete* pada kedua anggota gerak bawah dan seluruh atau sebagian pada *trunk* sebagai akibat cedera *medulla spinalis* pada thorak atau lumbal atau percabangan saraf di sakral. (Bromley, 1991). Pada pengertian yang lain, paraplegi adalah kelumpuhan kedua tungkai akibat *lesi bilateral* atau *transversal* di *medulla spinalis* di bawah tingkat servikal (Sidharta, 1995).

Permasalahan yang sering terjadi akibat cedera *medulla spinalis* terutama paraplegi yaitu *impairment* seperti *decubitus*, penurunan kekuatan otot pada tungkai sehingga potensial terjadi kontraktur, keterbatasan LGS, dan penurunan atau gangguan sensasi. *Functional limitation* merupakan penurunan atau kontrol *bladder* dan *bowel*, disfungsi seksual, gangguan fungsional dasar seperti gangguan miring, duduk, dan berdiri serta gangguan berjalan, dan *disability* yaitu ketidakmampuan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.

Melihat kompleksnya permasalahan yang timbul akibat cedera yang mengenai *medulla spinalis* ini, dibutuhkan tim yang terdiri dari multi disiplin yang memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Tim tersebut terdiri dari dokter, perawat, fisioterapis, okupasiterapis, psikolog, dan orthotik prostetis. Dalam hal ini fisioterapis berperan dalam pemeliharaan dan peningkatan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional. Dimulai sejak penderita berada dalam stadium tirah baring hingga pasien menjalani program rehabilitasi. Sehingga penderita mampu untuk kembali beraktifitas secara mandiri dengan mengoptimalkan kemampuan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada kasus *fraktur kompresi vertebra thorakal XII frankel A* adalah: (1) apakah pengaturan posisi tidur dapat mencegah dan mengurangi timbulnya *decubitus*, (2) apakah *active movement* dapat meningkatkan kekuatan otot anggota gerak atas, (3) apakah *Breathing exercise* dapat mencegah gangguan pernapasan, (4) apakah *passive movement* dapat menjaga mobilitas sendi agar tidak terjadi keterbatasan lingkup gerak sendi dan kontraktur, , (5) Apakah *bladder* dan *bowel training* dapat meningkatkan fungsi *bladder* dan *bowel*, (6) apakah terapi latihan bermanfaat dalam meningkatkan aktifitas fungsional

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan terapi latihan pada kondisi *fraktur kompresi vertebra thorakal XII frankel A* baik secara teoritis dan juga secara klinis sehingga dapat mengatasi problematic yang telah terjadi maupun problematic yang potensial akan terjadi apabila tidak mendapat penatalaksanaan fisioterapi.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui apakah pengaturan posisi tidur dapat mencegah timbulnya *decubitus*
- b) Untuk mengetahui apakah *active movement* dapat meningkatkan kekuatan otot anggota gerak atas
- c) Untuk mengetahui apakah *Breathing exercise* dapat mencegah gangguan pernapasan.
- d) Untuk mengetahui apakah pemberian *passive movement* dapat menjaga

mobilitas sendi agar tidak terjadi keterbatasan lingkup gerak sendi serta kontraktur

- e) Untuk mengetahui apakah *bladder* dan *bowel training* dapat meningkatkan fungsi *bladder* dan *bowel*
- f) Untuk mengetahui apakah terapi latihan bermanfaat dalam meningkatkan aktifitas fungsional.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis mengenai kasus mengenai kasus *fraktur kompresi vertebra thorakal XII frankel A*

2. Institusi

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi kedokteran agar dapat lebih mengembangkan ilmu pengetahuan pada kasus mengenai kasus *fraktur kompresi vertebra thorakal XII frankel A* yang banyak ditemui di masyarakat sehingga kasus tersebut dapat ditangani secara tepat.

3. Masyarakat

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai kasus mengenai kasus *fraktur kompresi vertebra thorakal XII frankel A*

4. Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman, menyebarkan informasi mengenai kasus *fraktur kompresi vertebra thorakal*

XII frankel A yang sering dijumpai oleh fisioterapi, sehingga dunia akan lebih maju.